

## INTEGRASI *DALIHAN NA TOLU* KE DALAM PELAYANAN GEREJA: STUDI TEOLOGI KONTEKSTUAL BUDAYA BATAK

Nortima Hutasoit\*, Riris Johanna Siagian

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, Indonesia

**Abstract:** *This study aims to examine how the values of Dalihan Na Tolu, the traditional kinship system of the Batak Toba community, are understood and implemented in the pastoral practices of church elders at HKBP Setia Negara. The main focus of the research is to explore the extent to which these cultural values align with Christian faith and contribute to the spirituality of church service. Employing a qualitative approach with descriptive methods, data were collected through in-depth interviews with selected church elders and ministers using purposive sampling. The findings reveal that values such as respect, humility, and social responsibility embedded in Dalihan Na Tolu not only shape social relations but also reinforce ethical and spiritual dimensions of Christian ministry. However, tensions may arise when cultural symbols are interpreted excessively or in ways that overshadow theological centrality. The study concludes that Dalihan Na Tolu can serve as a rich source of spiritual insight and cultural embodiment in Christian service, provided it is critically and contextually interpreted in light of the Gospel.*

**\*Korespondensi:**

[nortimahutasoit2019@gmail.com](mailto:nortimahutasoit2019@gmail.com)

**Keywords:** *Batak Culture, Christian Ethics, Dalihan Na Tolu, HKBP, Inculturation*

**Kata Kunci:** *Adat Batak, Dalihan Na Tolu, Etika Kristen, HKBP, Inkulturasi*



*This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai *Dalihan Na Tolu*, sebagai sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba, dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan pelayanan penatua di HKBP Setia Negara. Fokus utama penelitian ini adalah menjawab sejauh mana nilai budaya tersebut dapat selaras dengan ajaran iman Kristen dan berkontribusi terhadap spiritualitas pelayanan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, serta pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap penatua dan pelayan gereja yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* seperti penghormatan, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial tidak hanya hidup dalam relasi adat, tetapi juga memperkuat etika dan semangat pelayanan Kristen. Namun, ditemukan pula potensi ketegangan ketika simbol adat dimaknai secara berlebihan, sehingga dibutuhkan pemaknaan ulang dalam terang iman. Kesimpulannya, *Dalihan Na Tolu* dapat menjadi sumber kekayaan spiritual yang mendukung pelayanan gereja, selama dimaknai secara kritis dan kontekstual agar tidak melampaui sentralitas ajaran Kristus.

### PENDAHULUAN

Hidup bersama dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari interaksi sosial yang membentuk hubungan antarindividu. Dalam konteks masyarakat Batak Toba, nilai-nilai budaya menjadi pedoman moral yang penting, salah satunya adalah *Dalihan Na Tolu*, sebuah sistem kekerabatan tradisional masyarakat Batak Toba yang membentuk dasar etika sosial dan struktur hubungan antaranggota masyarakat. Secara harfiah *Dalihan Na Tolu* berarti "tiga tungku", yang melambangkan tiga peran utama dalam masyarakat, yaitu *hulahula* (keluarga

dari pihak istri)<sup>1</sup>, *dongan tubu* (kerabat semarga)<sup>2</sup>, dan *boru* (pihak perempuan yang dinikahkan)<sup>3</sup>. Ketiganya membentuk hubungan yang saling menopang, sebagaimana tiga batu tungku menopang satu kuili dalam praktik memasak (Sinaga, 1991). Konsep ini mengajarkan keseimbangan, kesetaraan, serta penghargaan terhadap peran masing-masing, dan masih diterapkan dalam kehidupan sosial, bahkan dalam struktur pelayanan gereja (Napitupulu et al., 2024; Sihombing, 2018).

Falsafah ini memuat prinsip kesetaraan dan saling menghormati, yang diwujudkan dalam hubungan antara *hulahula* (pihak istri), *dongan tubu* (sesama marga), dan *boru* (pihak perempuan). Ketiganya ibarat tiga batu tungku yang menopang kehidupan bersama secara seimbang sehingga *Dalihan Na Tolu* tidak hanya menjadi struktur sosial, tetapi juga panduan etika dalam menjaga keharmonisan hidup bersama di tengah masyarakat Batak (Firmando, 2021).

Konsep *Dalihan Na Tolu* juga berkaitan erat dengan nilai sahala, yakni semangat spiritualitas, kualitas, dan karakter unggul yang berakar dari relasi antara manusia dan Tuhan. Sahala dipahami sebagai energi rohani yang membentuk kepribadian dan tindakan seseorang dalam bingkai budaya Batak, serta menjadi dasar dalam menilai kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Dalam ajaran ini, terdapat perpaduan antara aspek adat dan dimensi spiritual yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Batak Toba (Siagian, 2018, 2024).

*Dalihan Na Tolu* dilaksanakan melalui *somba marhulahula* (hormat kepada *hulahula*), *manat mardongan tubu* (hati-hati dengan sesama marga), dan *elek marboru* (ramah kepada *boru*), yang ketiganya berfungsi sebagai fondasi etika dalam bertutur, bersikap, dan berelasi. Melalui ketiga prinsip ini, masyarakat Batak Toba diajarkan untuk menempatkan nilai-nilai kesopanan, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap struktur sosial secara seimbang. *Somba marhulahula* menekankan pentingnya penghormatan kepada pihak pemberi perempuan (*hulahula*), yang dipandang sebagai pembawa berkat dan sumber nasihat; *manat mardongan tubu* menumbuhkan sikap bijak dalam menjaga hubungan horizontal dengan saudara semarga agar terhindar dari konflik; sementara *elek marboru* membina sikap lemah lembut dan empati terhadap pihak perempuan yang kerap diasosiasikan sebagai penerima perlindungan. Ketiga relasi ini saling menopang, dan bersama-sama membentuk kerangka hidup masyarakat Batak yang harmonis serta berlandaskan etika kolektif yang kuat (Napitupulu et al., 2024).

Bahkan dalam keyakinan tradisional Batak, angka ganjil sebagai lambang kesakralan memperkuat posisi *Dalihan Na Tolu* sebagai nilai yang dipandang luhur dan sakral. Angka tiga, dalam hal ini, tidak hanya menjadi simbol keseimbangan struktural dalam adat Batak Toba,

---

<sup>1</sup> Merujuk pada keluarga dari pihak istri, atau saudara laki-laki dari ibu. Dalam struktur sosial Batak, *hulahula* adalah pihak yang dihormati dan dianggap sebagai pemberi kehidupan karena memberikan istri kepada keluarga suami.

<sup>2</sup> Mengacu pada kerabat semarga atau saudara satu garis keturunan ayah (patrilineal). Hubungan dengan *dongan tubu* bersifat setara dan merupakan mitra diskusi dalam pengambilan keputusan adat.

<sup>3</sup> Merupakan saudara perempuan atau keturunan perempuan dalam keluarga. Dalam adat Batak, *boru* diposisikan sebagai pihak yang harus dihormati dengan kasih dan dilindungi. Mereka juga menjadi jembatan hubungan antar marga melalui pernikahan.

tetapi juga mencerminkan harmoni antara dimensi kosmis, sosial, dan spiritual. Keyakinan bahwa angka ganjil—terutama tiga—melambangkan kehidupan, kekuatan, dan kehadiran yang transenden, menjadikan *Dalihan Na Tolu* tidak sekadar sistem sosial, tetapi juga memiliki makna religius yang dalam. Tiga batu penyangga dalam metafora dalihan mencerminkan tatanan hidup yang kokoh dan saling menopang, yang diyakini berakar pada tatanan semesta yang lebih besar (Sinaga, 1991). Oleh karena itu, pelaksanaan Dalihan Na Tolu tidak hanya bersifat fungsional dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menyiratkan hubungan spiritual antara manusia, leluhur, dan kekuatan ilahi yang dipercayai hadir dalam struktur budaya Batak.

Kepercayaan terhadap Mulajadi Na Bolon sebagai pencipta alam semesta menjadi kerangka teologis yang menguatkan fungsi Dalihan Na Tolu dalam kosmologi Batak. Dalam pandangan tradisional Batak Toba, Mulajadi Na Bolon bukan hanya pencipta, tetapi juga penopang tatanan semesta yang terdiri dari tiga lapisan dunia: Banua Ginjang (dunia atas), Banua Tonga (dunia tengah), dan Banua Toru (dunia bawah). Tiga lapisan kosmik ini mencerminkan pola trilogi yang juga tercermin dalam Dalihan Na Tolu, sehingga memperkuat makna simbolis angka tiga dalam struktur adat dan spiritualitas Batak (Sinaga, 1981). Dengan demikian, Dalihan Na Tolu tidak hanya berfungsi dalam pengaturan sosial, tetapi juga merefleksikan struktur alam semesta yang sakral, di mana setiap peran dan hubungan kekerabatan dipahami sebagai bagian dari keharmonisan ciptaan yang ditata oleh Sang Pencipta.

Pemahaman terhadap *Dalihan Na Tolu* sebagai sistem kekerabatan yang sarat nilai etis dan spiritual, serta keterkaitannya dengan kosmologi Batak dan kepercayaan akan *Mulajadi Na Bolon*, memperlihatkan bahwa budaya lokal tidak hanya membentuk struktur sosial, tetapi juga mewarnai cara pandang teologis suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat Batak Toba, nilai-nilai budaya ini tidak sekadar berfungsi dalam ranah adat, tetapi kerap dibawa ke dalam ruang-ruang kehidupan bergereja, termasuk dalam spiritualitas dan praktik pelayanan. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana relasi antara nilai-nilai budaya seperti *Dalihan Na Tolu* dengan ajaran kekristenan? Apakah keduanya dapat saling menguatkan, atau justru menyimpan potensi ketegangan? Pertanyaan-pertanyaan ini membawa kita pada diskusi yang lebih luas mengenai posisi gereja terhadap budaya dalam sejarah dan teologi Kristen.

Perdebatan mengenai relasi iman dan budaya bukanlah hal baru dalam kekristenan. Richard Niebuhr (1951), dalam karya klasiknya *Christ and Culture*, membagi pandangan gereja terhadap budaya ke dalam lima kategori, mulai dari Kristus yang menentang budaya hingga Kristus yang mentransformasi budaya. Dalam konteks gereja di Asia dan Afrika, pemikir seperti Andrew Walls (Gornik, 2025) dan Lamin Sanneh (Ricca, 2023) justru menekankan bahwa kekristenan hanya bisa bertahan jika mampu berakar dalam budaya lokal tanpa kehilangan inti injil. Dengan demikian, penting untuk melihat apakah *Dalihan Na Tolu* dapat menjadi bentuk kontekstualisasi yang memperkuat iman, atau justru berpotensi mencampurkan nilai-nilai yang menyimpang.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas *Dalihan Na Tolu* dalam konteks pendidikan (Lubis et al., 2019), pergeseran nilai remaja (Priyono & Siregar, 2021), interaksi lintas agama (Harahap, 2016), hingga penerapannya dalam ajaran Katolik (Simamora et al., 2024). Akan tetapi, kajian yang secara eksplisit melihat kesesuaian *Dalihan Na Tolu* dalam terang ajaran iman Kristen Protestan, terutama dari sudut pandang pelayan gereja, masih jarang ditemukan.

Berangkat dari latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menggali dan menjawab pertanyaan pokok: apakah filosofi *Dalihan Na Tolu* dapat berjalan seiring dengan nilai-nilai iman Kristen tanpa menimbulkan risiko sinkretisme? Melalui pendekatan ini, penelitian ini juga ingin memberikan kontribusi terhadap pemahaman hubungan antara budaya lokal dan agama, serta menegaskan bahwa budaya—jika dipahami secara bijak—dapat menjadi mitra yang memperkuat, bukan melemahkan, kehidupan iman Kristen. Sebagaimana Yesus sendiri hidup dalam budaya-Nya, maka budaya lokal pun perlu ditempatkan secara proporsional dalam spiritualitas umat.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, tulisan ini secara khusus menyoroti pengalaman dan pandangan para penatua gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Setia Negara, sebuah gereja yang berlokasi di Pematangsiantar, Provinsi Sumatera Utara. Para penatua dipilih sebagai fokus penelitian karena memiliki peran strategis dalam menjaga kualitas relasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan dalam kehidupan bergereja. Relevansi penelitian ini diperkuat oleh fakta bahwa HKBP Setia Negara merupakan gereja yang aktif melibatkan berbagai latar belakang marga Batak Toba dalam struktur kepelayanannya. Kondisi ini secara langsung mencerminkan dinamika *Dalihan Na Tolu* dalam praktik sosial maupun spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai budaya tersebut dihidupi, ditafsirkan, dan dipraktikkan oleh para penatua dalam terang ajaran iman Kristen, serta bagaimana budaya ini dapat memperkuat atau menantang kehidupan pelayanan dalam komunitas gerejawi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pemahaman pelayan gereja HKBP mengenai nilai-nilai budaya *Dalihan Na Tolu* dan relevansinya terhadap ajaran iman Kristen. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena budaya dalam konteks sosial dan religius masyarakat Batak Toba secara holistik.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Teknik ini dipilih mengingat keterbatasan waktu, sekaligus memberikan ruang bagi para informan untuk memberikan jawaban yang reflektif. Informan dipilih secara *purposive*—yakni berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki kapasitas dan pengalaman dalam memahami konteks budaya Batak dan kehidupan iman Kristen.

Proses analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018). Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data mentah

agar fokus pada informasi yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan tabel untuk mempermudah pemahaman pembaca. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola-pola tematik yang muncul dari data, guna menjawab rumusan masalah secara konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL PENELITIAN

### Profil Informan

Penelitian ini melibatkan 12 orang informan yang terdiri atas penatua dan calon penatua di HKBP Setia Negara Pematangsiantar. Karakteristik demografis responden menunjukkan bahwa mayoritas berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 7 orang (58%), sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 5 orang (42%).

Dari segi usia, responden memiliki rentang usia antara 42 hingga 67 tahun, dengan usia rata-rata sebesar 54,7 tahun. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden berada pada kategori usia dewasa madya hingga usia lanjut, yang umumnya telah memiliki pengalaman yang cukup dalam pelayanan gereja.

Dalam hal tingkat pendidikan, mayoritas responden menempuh pendidikan terakhir pada jenjang Strata 1 (S1), yaitu sebanyak 8 orang (67%). Sementara itu, terdapat 2 orang (17%) yang berpendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), 1 orang (8%) berpendidikan Diploma 1 (D1), dan 1 orang (8%) lainnya menyelesaikan pendidikan Strata 2 (S2). Distribusi tingkat pendidikan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan yang relatif tinggi, yang dapat memberikan kontribusi terhadap kapasitas intelektual serta kompetensi mereka dalam menjalankan peran dan tanggung jawab pelayanan di gereja.

Setidaknya ada lima poin penting yang menjadi temuan dari penelitian ini tentang *Dalihan Na Tolu*. Pertama, penelitian ini menemukan bahwa *Dalihan Na Tolu* tidak sekadar berfungsi sebagai sistem kekerabatan dalam budaya Batak Toba, melainkan juga mengandung nilai-nilai moral dan etika yang relevan dalam kehidupan bergereja. Nilai-nilai seperti saling menghormati, menghargai peran orang lain, dan hidup berdampingan secara harmonis tercermin dalam interaksi para penatua di HKBP Setia Negara, baik dalam pelayanan liturgis, forum rapat gereja, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut berjalan seiring dengan ajaran iman Kristen mengenai kasih, saling menerima, dan saling melayani.

Kedua, *Dalihan Na Tolu* tidak dipandang sebagai penghambat pertumbuhan iman, tetapi justru sebagai sarana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Injil dalam konteks budaya lokal. Sistem adat ini bahkan mempererat relasi antar pelayan gereja melalui rasa saling menghormati yang berakar dari struktur adat dan peran sosial yang ada. Dengan demikian, budaya lokal ini dapat menjadi media inkulturasi iman yang memperkaya kehidupan gerejawi.

Ketiga, penelitian juga menemukan adanya potensi penyimpangan dalam pemaknaan *Dalihan Na Tolu* jika tidak dijalankan secara bijaksana. Beberapa praktik simbolik adat seperti pemberian ulos atau penghormatan kepada huluhula dapat bergeser menjadi praktik yang berlebihan, sehingga berisiko memindahkan pusat pengabdian iman dari Allah kepada

struktur adatiah. Oleh karena itu, penting untuk terus memaknai simbol-simbol adat secara spiritual dan tidak menganggapnya sakral dalam pengertian adat semata.

Keempat, penerapan Dalihan Na Tolu juga memerlukan pendekatan yang dinamis dan kontekstual agar tidak terjebak dalam pola-pola struktural yang patriarkal, yang berpotensi membatasi partisipasi kelompok tertentu dalam pelayanan gereja. Di HKBP Setia Negara, para penatua berupaya untuk menyeimbangkan antara penghormatan terhadap adat dengan prinsip kesetaraan yang diajarkan dalam iman Kristen.

Kelima, secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman dan penerapan Dalihan Na Tolu secara bijaksana, sehingga dapat tetap menjadi warisan budaya yang memperkuat integritas pelayanan gereja dan memperkuat relasi iman. Dengan pendekatan demikian, ketegangan antara budaya dan iman dapat dikelola secara positif dalam kehidupan komunitas Kristen Batak Toba di masa kini.

## PEMBAHASAN

### Relasi Kultural dan Struktural dalam Kepemimpinan Penatua

Dalam pelayanan HKBP Setia Negara, relasi antarpematua tidak hanya dibentuk oleh struktur organisasi gereja, tetapi juga oleh sistem sosial adat yang hidup dalam keseharian mereka, yakni *Dalihan Na Tolu*. Para penatua berasal dari berbagai marga Batak Toba, dan memiliki relasi adat sebagai *hulahula*, *dongan tubu*, atau *boru*. Posisi kekerabatan ini tidak hanya diketahui, tetapi juga dipraktikkan dalam komunikasi, pengambilan keputusan, dan interaksi pelayanan sehari-hari.

Kondisi ini menarik jika dianalisis melalui teori habitus dan modal sosial dari Pierre Bourdieu, yang menjelaskan bahwa individu membawa pola pikir, nilai, dan kebiasaan sosial yang terbentuk dari lingkungan budaya mereka ke dalam arena sosial lainnya. Habitus berfungsi sebagai kerangka disposisi yang mengarahkan bagaimana seseorang bertindak dan merespons dalam situasi tertentu, berdasarkan pengalaman budaya yang tertanam secara tidak sadar. Sementara itu, modal sosial merujuk pada jaringan hubungan sosial yang memiliki nilai dan dapat dimobilisasi untuk mendukung tindakan kolektif dan individual (Huang, 2019).

Para penatua membawa habitus Batak—yakni kebiasaan menghormati struktur adat—ke dalam arena pelayanan gereja. Relasi kekerabatan menjadi bentuk modal sosial yang berfungsi memperkuat komunikasi, menciptakan saling pengertian, dan menghindari konflik. Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang informan (wawancara, Maret 2025), “Kami berusaha menjaga komunikasi yang baik karena tahu posisi kami dalam adat. Itu membantu untuk saling menghargai, bahkan saat tidak sepakat.”

Lebih lanjut, hubungan ini juga mencerminkan bentuk solidaritas mekanik sebagaimana dikemukakan oleh Émile Durkheim—yaitu bentuk solidaritas yang lahir dari kesamaan nilai, keyakinan, dan tradisi dalam masyarakat homogen. Solidaritas jenis ini muncul ketika anggota komunitas memiliki latar belakang budaya yang serupa, serta berbagi cara pandang dan sistem moral yang sama, sehingga keterikatan sosial terbentuk secara alami dan tidak bergantung pada diferensiasi fungsi (Chang, 1989). Dalam konteks HKBP Setia Negara,

kesamaan budaya Batak di antara para penatua menciptakan iklim keakraban dan kekeluargaan dalam pelayanan. Komitmen mereka terhadap nilai adat mendorong terwujudnya keharmonisan internal, bukan karena kewajiban institusional semata, tetapi karena dorongan moral dan budaya yang telah terinternalisasi.

Dengan demikian, Dalihan Na Tolu berfungsi sebagai kerangka struktural dan simbolik yang membentuk dinamika kepemimpinan di HKBP Setia Negara. Relasi antarpenatua tidak hanya bersifat formal, tetapi juga kultural dan moral, menjadikan pelayanan mereka tidak terlepas dari konteks sosial budaya Batak yang terus hidup di tengah struktur gereja.

### **Dalihan Na Tolu sebagai Nilai Etis dan Spiritualitas Pelayanan**

Nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* tidak berhenti pada tataran adat, tetapi telah menjadi fondasi etis yang menjiwai praktik pelayanan di HKBP Setia Negara. Dalam kehidupan sehari-hari para penatua, prinsip *somba marhulahula* diterjemahkan menjadi penghormatan terhadap sesama pelayan yang lebih tua, baik secara usia maupun pengalaman, tanpa menghilangkan semangat kesetaraan dalam pelayanan. “*Somba marhulahula* kami terapkan dengan menghormati sesama pelayan yang lebih tua secara adat dan pelayanan, tanpa kehilangan semangat kesetaraan,” jelas Simanjuntak (Wawancara, Maret 2025).

Demikian pula, *elek marboru* dan *manat mardongan tubu* menjadi panduan relasi yang mendorong pelayan untuk mengedepankan kasih, kerendahan hati, dan pengendalian diri dalam dinamika pelayanan. “Kami belajar menahan diri saat berbeda pendapat dalam rapat, karena sadar posisi adat bisa sensitif,” tambah Hutasoit (Wawancara, Maret 2025). Nilai-nilai ini membentuk sikap pelayanan yang tidak semata-mata bertumpu pada struktur institusional gereja, melainkan pada kebiasaan moral yang telah mengakar.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori etika kebajikan (*virtue ethics*) yang dikembangkan oleh Alasdair MacIntyre, yang menekankan bahwa tindakan etis bukan hanya hasil dari ketaatan pada aturan, tetapi buah dari karakter yang terbentuk dalam komunitas. Menurut pendekatan ini, kebajikan muncul melalui proses pembiasaan terhadap nilai-nilai yang diwariskan secara kolektif dalam sebuah tradisi (Bernacchio, 2022). Dalam kerangka ini, *Dalihan Na Tolu* berfungsi sebagai komunitas normatif yang membentuk kebajikan moral dalam diri para penatua, seperti penghormatan, kesabaran, dan kesadaran sosial. Kebajikan-kebajikan ini diwujudkan dalam tindakan nyata di ruang pelayanan, bukan sebagai kewajiban adat, tetapi sebagai nilai hidup yang mengakar dan dijalani dengan kesadaran spiritual.

Dengan demikian, Dalihan Na Tolu menjadi sumber nilai yang memperkaya spiritualitas pelayanan, bukan sekadar simbol adat. Ia berperan membentuk karakter pelayan yang reflektif, berempati, dan bertanggung jawab—nilai-nilai yang juga sejalan dengan semangat Injil dan panggilan untuk hidup dalam kasih dan kerendahan hati.

### **Tantangan Budaya dan Ketegangan Relasional**

Meskipun Dalihan Na Tolu berkontribusi dalam membangun harmoni sosial di lingkungan pelayanan, penerapannya tidak lepas dari tantangan, terutama ketika nilai-nilai

adat berbenturan dengan prinsip pelayanan Kristen. Salah satu contoh nyata diungkapkan oleh Siagian S. L. (Wawancara, Maret 2025), yang menyebut bahwa konflik warisan antara *hulahula* dan *boru* dalam keluarga sempat memengaruhi suasana kerja sama dalam pelayanan gereja. Situasi ini mencerminkan bahwa relasi adat tidak sepenuhnya terpisah dari ranah gerejawi, sehingga integritas pelayanan sering kali diuji oleh loyalitas sosial yang bersumber dari struktur adat.

Fenomena ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori konflik peran yang dikembangkan oleh Ralph Linton, dan kemudian diperluas oleh Stryker dan Macke. Teori ini menyatakan bahwa konflik muncul ketika seseorang menjalankan dua atau lebih peran sosial yang menuntut komitmen, norma, atau tanggung jawab yang berbeda—atau bahkan saling bertentangan (Stryker & Macke, 1978). Dalam konteks penelitian ini, para penatua HKBP Setia Negara tidak hanya berfungsi sebagai pelayan gereja, tetapi juga sebagai anggota yang aktif dalam struktur adat Batak Toba. Ketika terjadi konflik dalam ranah adat, seperti sengketa warisan antara *hulahula* dan *boru*, penatua tersebut berada dalam posisi dilematis antara mempertahankan solidaritas kekerabatan dan menegakkan nilai-nilai pelayanan Kristen seperti pengampunan dan rekonsiliasi. Ketegangan ini menunjukkan bagaimana identitas ganda—sebagai tokoh adat dan pelayan gereja—dapat menjadi sumber dinamika sekaligus tantangan dalam praktik pelayanan sehari-hari.

Selain itu, simbolisme adat seperti pemberian ulos juga menjadi sumber ketegangan teologis jika dimaknai secara literal atau mistis. “Pemberian ulos sebagai *pasupasu* jangan dimaknai sebagai kekuatan sakral, tapi simbol doa dan kasih,” tegas TM Siahaan (Wawancara, Maret 2025). Situasi ini menunjukkan perlunya pembedaan makna, di mana simbol adat yang kaya nilai kultural perlu diinterpretasi ulang secara teologis agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau kesan sinkretistik dalam praktik keagamaan.

Dengan demikian, kedewasaan rohani menjadi penting untuk membantu para pelayan gereja membedakan ruang adat dan ruang iman secara bijak. Penatua dituntut memiliki kemampuan untuk menavigasi antara loyalitas adat dan tanggung jawab spiritual, serta untuk memfasilitasi reinterpretasi simbol budaya yang selaras dengan nilai-nilai Injil.

### **Dalihan Na Tolu dalam Terang Iman Kristen**

Sebagian besar informan menyatakan bahwa nilai-nilai Dalihan Na Tolu tidak bertentangan dengan iman Kristen, bahkan selaras dengan ajaran Injil. Nilai-nilai seperti *somba marhulahula*, *elek marboru*, dan *manat mardongan tubu* dipahami sebagai bentuk penghayatan kasih, tanggung jawab sosial, dan hidup berdampingan secara damai—yang seluruhnya juga menjadi inti dari pengajaran Kristus. Hal ini diperkuat dengan refleksi dari St. Rumapea (Wawancara, Maret 2025), yang menyatakan bahwa *Dalihan Na Tolu* memperkuat semangat persekutuan dan pelayanan yang rendah hati dalam kehidupan jemaat.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teologi inkulturasi, yang memandang bahwa iman Kristen perlu berakar dalam konteks budaya lokal, sehingga pewartaan Injil menjadi lebih bermakna dan relevan. Inkulturasi tidak hanya mengadopsi

bentuk luar budaya, tetapi mengintegrasikan nilai-nilai luhur yang sejalan dengan Injil ke dalam kehidupan iman (Bevans, 1985; Schreiter, 2006).

Robert J. Schreiter menekankan bahwa teologi yang dikembangkan dalam konteks lokal harus mampu membaca tanda-tanda kehadiran Kristus dalam budaya dan mengembangkan pemahaman iman yang lahir dari pengalaman konkret umat. Bagi Schreiter, budaya bukan sekadar “wadah” Injil, tetapi tempat aktif di mana makna iman terus diinterpretasi (Schreiter, 2006). Dengan demikian, nilai-nilai seperti penghormatan, kasih sayang, dan keharmonisan yang terdapat dalam *Dalihan Na Tolu* dapat menjadi pintu masuk untuk menghidupi ajaran Kristus dalam konteks Batak Toba.

Sementara itu, Stephen B. Bevans dalam *Models of Contextual Theology* menyatakan bahwa tidak ada pewartaan Injil yang netral atau tanpa konteks. Setiap ekspresi iman selalu dibentuk oleh kondisi sosial, historis, dan budaya tempat ia dihidupi. Bevans mendorong gereja untuk melihat budaya bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai “mitra dialogis” dalam membentuk pemahaman iman yang autentik. Inkulturasi yang ditekankan Bevans adalah proses dua arah: Injil membentuk budaya, dan budaya memperkaya cara umat memahami dan menghayati Injil (Bevans, 1985).

Dengan mengacu pada kedua pemikir ini, dapat dikatakan bahwa *Dalihan Na Tolu*, sejauh mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan kasih Kristus, dapat menjadi bagian dari spiritualitas Kristen Batak. Namun, nilai-nilai tersebut tetap perlu disaring dan ditafsirkan dalam terang iman agar tidak menyalahi prinsip dasar Injil, khususnya mengenai supremasi Allah atas semua sistem budaya. Dalam hal ini, *Dalihan Na Tolu* menjadi wadah etis dan sosial yang membantu umat menghidupi Injil dalam bentuk yang dapat dipahami dan dijalani secara kultural.

Meskipun demikian, proses inkulturasi ini menuntut kebijaksanaan teologis dan rohani, terutama dalam membedakan nilai budaya yang dapat diintegrasikan dengan ajaran Kristus, dan mana yang perlu dikritisi. Beberapa penatua menyampaikan kekhawatiran bahwa praktik penghormatan adat yang terlalu tinggi dapat mengaburkan sentralitas Allah.

Kekhawatiran ini menggarisbawahi perlunya hermeneutika budaya—sebuah pendekatan kritis yang membaca budaya dalam terang Injil dan bukan sebaliknya. Pendekatan ini menolak pandangan bahwa budaya harus ditelan bulat-bulat dalam praktik keimanan, tetapi juga menolak pemutusan total antara Injil dan realitas budaya lokal. Sugirtharajah, seorang teolog postkolonial, menekankan bahwa teks Kitab Suci tidak pernah dibaca dalam ruang hampa budaya; ia selalu ditafsirkan dalam interaksi dengan konteks sosial, politik, dan kultural pembacanya. Karena itu, hermeneutika budaya mengajak umat beriman untuk membaca ulang nilai-nilai budaya secara kritis dan reflektif, lalu menimbanginya berdasarkan nilai-nilai Injil yang bersumber pada kasih, keadilan, dan keesaan Allah (Sugirtharajah, 2002).

Dalam konteks *Dalihan Na Tolu*, hermeneutika ini menjadi alat untuk mempertanyakan sejauh mana penghormatan adat mendukung atau justru mengaburkan penghormatan kepada Allah. Proses penafsiran seperti ini memungkinkan gereja untuk mengafirmasi nilai-nilai luhur budaya, seperti kasih dan keharmonisan sosial, sekaligus mengoreksi unsur-unsur

budaya yang potensial menimbulkan ketimpangan relasi atau bentuk penghormatan yang berlebihan terhadap manusia. Dengan demikian, budaya tetap dihargai sebagai bagian dari rahmat umum Allah, tetapi tidak diposisikan setara atau lebih tinggi dari pewahyuan Kristus.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa *Dalihan Na Tolu* tidak hanya berfungsi sebagai sistem kekerabatan dalam budaya Batak Toba, tetapi juga menjadi sumber nilai etis dan spiritual yang relevan dalam kehidupan pelayanan Kristen. Nilai-nilai seperti *somba marhulahula*, *elek marboru*, dan *manat mardongan tubu* telah membentuk praktik pelayanan yang penuh penghargaan, kasih, dan tanggung jawab sosial di kalangan penatua HKBP Setia Negara. Melalui pendekatan teologi inkulturasi dan hermeneutika budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana inkarnasi nilai Injil, selama dimaknai secara kritis dan tidak mengaburkan sentralitas Allah. Temuan ini memberi kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang integrasi iman dan budaya dalam konteks gereja etnis di Indonesia.

Meskipun demikian, praktik adat yang dimaknai secara berlebihan—seperti penghormatan simbolik yang melampaui ketaatan rohani—perlu diwaspadai agar tidak menimbulkan sinkretisme, yaitu pencampuran nilai budaya dan iman yang dapat mengaburkan posisi Allah sebagai pusat spiritualitas. Hal ini terutama penting dalam konteks gereja etnis, di mana identitas budaya dan religius kerap berkelindan erat. Oleh karena itu, diperlukan refleksi teologis yang terus-menerus agar nilai-nilai budaya yang diadopsi tetap berada dalam terang Injil dan tidak menjadi pengganti otoritas iman.

Penelitian ini menyadari keterbatasan pada lokasi dan jumlah informan, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan komunitas gereja lain atau meneliti pengaruh nilai budaya terhadap generasi muda dalam konteks pelayanan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa iman Kristen dapat dihayati secara kontekstual dalam budaya Batak, tanpa kehilangan substansi Injil, dan justru memperkaya spiritualitas pelayanan gereja yang berbasis kasih dan kesetaraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bernacchio, C. (2022). Does MacIntyre's Moral Sociology Presuppose a Personalist Moral Psychology? MacIntyre and Tomasello on Moral Psychology. *Frontiers in Communication*, 7. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2022.721759>
- Bevans, S. (1985). Models Of Contextual Theology. *Missiology: An International Review*, 13(2), 185–201. <https://doi.org/10.1177/009182968501300205>
- Chang, P. M. Y. (1989). Beyond the Clan: A Re-Analysis of the Empirical Evidence in Durkheim's The Elementary Forms of the Religious Life. *Sociological Theory*, 7(1). <https://doi.org/10.2307/202062>
- Firmando, H. B. (2021). Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba. *Aceh Anthropological Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.29103/aaj.v5i1.4613>

- Gornik, M. R. (2025). Andrew Walls, the Pandemic, and the Reinterpretation of Christian Faith. *The Expository Times*, 136(4), 141–145. <https://doi.org/10.1177/00145246241289717>
- Harahap, D. (2016). Implikasi Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu (Studi pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola di Yogyakarta). *Riset*, 12(1), 121–134. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2016.1201-07>
- Huang, X. (2019). Understanding Bourdieu - Cultural Capital and Habitus. *Review of European Studies*, 11(3), 45. <https://doi.org/10.5539/RES.V11N3P45>
- Lubis, M. N., Joebagio, H., & Pelu, M. (2019). Dalihan Na Tolu Sebagai Kontrol Sosial Dalam Kemajuan Teknologi. *Sejarah dan Budaya Jurnal Sejarah Budaya dan Pengajarannya*, 13(1), 25–33. <https://doi.org/10.17977/um020v13i12019p025>
- Napitupulu, A., Delzy Perkasa, R., & Fauza, H. (2024). Dalihan Na Tolu Sebagai Pandangan Hidup dalam Menumbuhkan Karakter Anak (Studi Etnografi pada Masyarakat Batak Toba Samosir). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.848>
- Niebuhr, H. R. (1951). *Christ and Culture*. Harper and Row.
- Priyono, C. D., & Siregar, I. (2021). Degradasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Pada Remaja Di Kota Padangsidimpuan. *Jurnal Education and development*, 9(4), 346–353. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3175>
- Ricca, M. (2023). The Gospel beyond the West: The Sanneh–Walls Legacy and Emerging Conversation Partners in World Christianity Studies. *Studies in World Christianity*, 29(2), 121–141. <https://doi.org/10.3366/swc.2023.0430>
- Schreiter, R. J. (2006). *Rancang Bangun Teologi Lokal*. BPK Gunung Mulia.
- Siagian, R. J. (2018). *Sahala Bagi Pemimpin: Dulu dan Kini* (4 ed.). Lembaga Bina Warga HKBP dan STT- HKBP dan Sekolah Pendeta HKBP.
- Siagian, R. J. (2024). *Teologi Sahala*. L-Sapika Indonesia.
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “Dalihan Na Tolu” (Perspektif Kohesi dan Kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2). <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>
- Simamora, A. K., Naibaho, M., & Sipahutar, A. (2024). Pemahaman Nilai-Nilai Dalihan Natolu Dalam Budaya Batak Toba dan Implementasinya Dalam Hidup Beriman Katolik. *Journal New Light*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.62200/newlight.v2i1.90>
- Sinaga, A. B. (1981). *The Toba-Batak high god: transcendence and immanence*. Anthropos-Institution.
- Sinaga, A. B. (1991). *Mula, Lapatan, Partording ni Gondang Batak*. Keuskupan Sibolga.
- Stryker, S., & Macke, A. S. (1978). Status inconsistency and role conflict. *Review of Sociology*, 4(1), 57–90. <https://doi.org/10.1146/ANNUREV.SO.04.080178.000421>
- Sugirtharajah, R. S. (2002). *Postcolonial Criticism and Biblical Interpretation*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.